

The Integration of Islamic Values and Betawi Cultural Wisdom in Strengthening Character Education of University Students in Jakarta through the Merdeka Curriculum and MBKM Programme in the Digital Era

Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Kearifan Budaya Betawi dalam Memperkuat Pendidikan Karakter Mahasiswa di Jakarta melalui Kurikulum Merdeka dan Program MBKM di Era Digital

Mesenu^{1)*} Yernawilis¹⁾

Politeknik Ahli Usaha Perikanan

*Corresponding Author: mesenu@kkp.go.id

ABSTRACT

This study aims to thoroughly analyse how the integration of Islamic values and Betawi cultural wisdom can strengthen character education among university students in Jakarta, particularly within the implementation of the Merdeka Curriculum and the Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) programme in the digital and global era. The primary objective of this research is to formulate a character education framework based on local and religious values that is adaptive to the challenges of the times and relevant to the needs of 21st-century learners. This research employs a library research method with a descriptive-qualitative approach. Data were collected from various sources, including books, academic journals, online articles, and official policy documents. Mendeley was used as a reference management tool, while NVivo 12 was utilised for thematic analysis and in-depth data interpretation. The findings indicate that the integration of Islamic principles and Betawi cultural values into the curriculum structure significantly contributes to the formation of students' character and morality. The flexibility of the Merdeka Curriculum and the MBKM programme allows for the contextual and applicable internalisation of these values. The success of this character education model largely depends on the synergy between higher education institutions, families, and communities as the three main pillars in shaping students who are morally upright, disciplined, and rooted in local culture. This study offers both theoretical and practical contributions in the form of a character education model that is contextual, rooted in local culture, and relevant to the increasingly digitalised and globalised educational landscape.

Keywords: Islamic Values; Betawi Culture; Character Education; Merdeka Curriculum; MBKM Programme

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan budaya Betawi dapat memperkuat pendidikan karakter mahasiswa di Jakarta, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan program Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) pada era digital dan global. Tujuan utama penelitian ini adalah merumuskan kerangka pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai lokal dan religius, yang adaptif terhadap tantangan zaman, serta relevan dengan kebutuhan mahasiswa sebagai generasi pembelajar abad ke-21. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel daring, dan dokumen kebijakan resmi. Mendeley digunakan sebagai perangkat bantu manajemen referensi, sementara NVivo 12 digunakan untuk analisis tematik dan interpretasi data secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi prinsip-prinsip Islam dan nilai-nilai budaya Betawi ke dalam struktur kurikulum mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan moralitas mahasiswa. Fleksibilitas Kurikulum Merdeka dan program MBKM memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai tersebut secara kontekstual dan aplikatif. Keberhasilan penguatan pendidikan karakter ini sangat ditentukan oleh sinergi antara perguruan tinggi, keluarga, dan masyarakat sebagai tiga pilar utama pembentuk kepribadian mahasiswa yang berintegritas, disiplin, dan berakar pada budaya lokal. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis berupa model pendidikan karakter yang kontekstual, berbasis budaya lokal, serta relevan dengan dinamika pendidikan yang semakin terdigitalisasi dan terglobalisasi.

Keywords: Nilai-Nilai Islam; Budaya Betawi; Pendidikan Karakter; Kurikulum Merdeka; Program MBKM

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



PENDAHULUAN

Di era digital yang terus berkembang, teknologi informasi telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, terutama generasi muda yang hidup di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang begitu cepat. Mahasiswa di kota besar seperti Jakarta berada di garis depan dalam memanfaatkan teknologi digital, khususnya media sosial, sebagai sarana komunikasi, ekspresi diri, dan sumber informasi. Namun, meskipun menawarkan banyak manfaat, kemajuan teknologi ini juga membawa tantangan serius terhadap aspek etika, moral, dan karakter generasi muda. Era digital ditandai oleh akses cepat terhadap informasi, konektivitas tanpa batas, dan transformasi besar dalam cara manusia berinteraksi. Media sosial, sebagai bagian utama dari ekosistem digital, menjadi ruang publik virtual tempat mahasiswa berinteraksi, berbagi ide, dan membentuk opini. (Aksenta et al., 2023) Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul berbagai persoalan etika seperti penyebaran hoaks, perundungan siber, pelanggaran privasi, hingga kecanduan digital yang mengganggu kesehatan mental. Dalam konteks inilah pendidikan karakter memegang peranan strategis dalam membekali mahasiswa dengan landasan moral dan etika digital agar mampu menjadi pengguna teknologi yang cerdas dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter tidak hanya relevan dalam konteks moral tradisional, tetapi juga harus beradaptasi dengan tantangan baru dalam dunia digital. Sekolah dan perguruan tinggi tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan akademis, tetapi juga sebagai institusi pembentuk kepribadian yang utuh. (Arif et al., 2024) Melalui integrasi nilai-nilai etika dalam penggunaan teknologi, institusi pendidikan dapat memfasilitasi terbentuknya pribadi mahasiswa yang tangguh secara moral dan cakap secara digital. Pentingnya pendidikan karakter di era digital mencakup beberapa dimensi penting. Pertama, pendidikan karakter membentuk fondasi etis dalam penggunaan teknologi, termasuk menghormati hak digital orang lain, menghindari perilaku negatif di media sosial, dan memahami konsekuensi dari tindakan daring. Kedua, pendidikan karakter membantu mengembangkan kecerdasan emosional dan sosial, kemampuan mengelola konflik, dan membangun empati—semua hal ini sangat dibutuhkan dalam interaksi digital yang kerap tanpa tatap muka. Ketiga, pendidikan karakter berperan dalam membentengi mahasiswa dari dampak negatif media sosial terhadap kesehatan mental, seperti tekanan sosial, cyberbullying, dan rasa tidak percaya diri akibat eksistensi virtual yang semu.

Dalam konteks mahasiswa perkotaan, nilai-nilai karakter seperti integritas, tanggung jawab, kedisiplinan, empati, dan berpikir kritis harus menjadi fondasi dalam membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga cakap dalam menghadapi tantangan sosial dan digital. (Lubis & Harahap, 2025) Pendidikan karakter harus mencakup etika digital sebagai bagian dari kurikulum, agar mahasiswa memahami bahwa dunia maya bukanlah ruang tanpa batas norma, melainkan ruang sosial yang juga menuntut tanggung jawab dan kepekaan. Kondisi degradasi moral yang semakin mengkhawatirkan, seperti yang dilaporkan oleh berbagai penelitian dan lembaga pemerintah, menunjukkan meningkatnya kasus penyimpangan perilaku di kalangan remaja dan mahasiswa. (Maqbulah et al., 2025) Fenomena seperti seks bebas, penyalahgunaan narkoba, tawuran, kekerasan verbal dan fisik, serta gaya hidup konsumtif dan permisif telah menjadi realitas yang tidak bisa diabaikan. Data dari BKKBN, Komnas Perlindungan Anak, serta hasil penelitian akademik menegaskan urgensi penanaman nilai-nilai karakter sejak dini, termasuk di bangku perguruan tinggi.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, peran dosen, institusi pendidikan tinggi, orang tua, dan masyarakat menjadi sangat penting. Kolaborasi yang efektif antara semua pihak diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter yang kuat. Pendidikan karakter harus diajarkan secara konsisten, dikontekstualisasikan dengan realitas mahasiswa urban, dan dipadukan dengan pendekatan teknologi serta nilai-nilai lokal dan spiritual yang relevan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi metode terbaik dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum pendidikan tinggi di era digital, dengan fokus pada penguatan etika dalam penggunaan media sosial. Penelitian ini juga bertujuan mengkaji peran strategis dosen, kampus, dan pemerintah dalam merespons perkembangan teknologi digital untuk menanamkan, menguatkan, dan memulihkan kembali nilai-nilai karakter mahasiswa di tengah arus globalisasi, informasi, dan tantangan moral yang melanda generasi muda di kota-kota besar seperti Jakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Metode ini dipilih karena dinilai mampu menggali isu pendidikan karakter secara mendalam melalui analisis kritis terhadap berbagai literatur yang relevan, baik primer maupun sekunder (Ibrahim et al., 2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dan memahami konsep integrasi nilai-nilai Islam dan budaya Betawi dalam konteks pendidikan karakter mahasiswa, khususnya di era digital dan global.

Data dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah seperti buku akademik, jurnal nasional dan internasional, regulasi pendidikan, serta dokumen digital yang diakses melalui platform seperti Google Scholar, Garuda, dan perpustakaan daring milik perguruan tinggi. (Baruza, 2025) Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan dan klasifikasi berdasarkan topik utama, seperti nilai-nilai Islam, budaya Betawi, serta tantangan pendidikan karakter di era digital. Seluruh sumber dikaji secara sistematis untuk memperoleh data yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan diskusi sejawat (peer debriefing), serta seleksi ketat terhadap literatur yang memiliki reputasi tinggi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan content analysis yang mencakup tahapan identifikasi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penarikan hubungan antar-konsep. Prosedur ini bertujuan menjelaskan bagaimana nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Betawi dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembentukan karakter mahasiswa di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti “to engrave” atau mengukir. Dalam konteks pendidikan, karakter merujuk pada nilai-nilai yang terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap, keputusan, serta perilaku sehari-hari. (Sofha et al., 2023) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 “Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Berdasarkan UU tersebut, karakter bukan hanya soal moralitas, tetapi juga menyangkut kecakapan hidup, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas.

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis yang bertujuan membentuk individu berintegritas melalui penanaman nilai moral, etika, dan kebajikan. Menurut Thomas Lickona, (Raharjo et al., 2023) karakter terdiri dari tiga komponen utama: (1) Moral Knowing – kemampuan memahami nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan empati, serta membedakan yang baik dan buruk secara etis. (2) Moral Feeling – dorongan emosional seperti hati nurani, empati, dan kasih sayang yang memotivasi perilaku baik. (3) Moral Action – tindakan nyata berdasarkan pengetahuan dan perasaan moral, meski dihadapkan pada tekanan sosial. Ketiganya membentuk fondasi karakter utuh dan berintegritas. Pendidikan karakter, menurut Lickona, harus menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kertajaya menyebut karakter sebagai ciri khas individu dalam sikap, perilaku, dan pola pikir, sementara Zubaedi menekankan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk membentuk pribadi berakhlak mulia. Dalam khazanah Islam, Ibn Miskawaih menyatakan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang menghasilkan perbuatan tanpa perlu dipikirkan lagi karena telah menjadi kebiasaan.

Dalam konteks pendidikan tinggi, karakter tidak hanya membentuk insan intelektual, tetapi juga pribadi yang memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, dan akhlak mulia-selaras dengan tujuan perguruan tinggi dalam mencetak insan kamil. Dalam tradisi Islam, pendidikan karakter adalah proses internalisasi akhlak. (Nurjannah & Rizkiyah, n.d.) Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menjelaskan bahwa karakter dibentuk oleh empat unsur utama: (1) Hikmah (Kebijaksanaan) kemampuan berpikir kritis dan mengambil keputusan yang benar secara rasional. Mahasiswa dengan hikmah mampu memilah informasi dengan bijak, terutama di era digital. (2) Iffah (Pengendalian Diri) kemampuan menahan hawa nafsu dan emosi seperti sabar, qana’ah, dan menjauhi perilaku menyimpang. Nilai ini sangat penting dalam membentuk kedisiplinan dan integritas pribadi. (3) Syaja’ah (Keberanian Moral) keberanian menyuarakan kebenaran dan melawan ketidakadilan, meski menghadapi tekanan. Nilai ini harus dibangun melalui teladan dosen dan diskusi etis. (3) ‘Adalah (Keadilan) sikap adil terhadap diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Ini penting dalam membangun relasi sosial yang harmonis dan bertanggung jawab. Keempat unsur ini membentuk karakter yang utuh secara moral, spiritual, dan sosial, serta menjadi bekal utama mahasiswa menghadapi tantangan era digital yang penuh disrupsi dan krisis nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis Islam perlu diintegrasikan secara kuat dalam pendidikan tinggi, dengan peran strategis dosen sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran, praktik, dan pembinaan spiritual.

Era Digital dan Perubahan Paradigma Pendidikan

Era digital telah membawa disrupsi dalam sistem pendidikan tinggi. Menurut (Educations, 2021) generasi mahasiswa saat ini merupakan “digital natives” yang terbiasa dengan teknologi sejak kecil. Oleh karena itu, pendekatan tradisional yang berpusat pada ceramah perlu direvitalisasi melalui pemanfaatan teknologi digital yang kontekstual. Sementara itu, (Sukmawati et al., 2022) menekankan bahwa masyarakat informasi membutuhkan

transformasi dalam cara berpikir dan belajar, termasuk dalam hal internalisasi nilai. Teknologi dapat menjadi alat strategis dalam menyampaikan nilai kehidupan secara lebih interaktif, personal, dan fleksibel.

Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Nilai

Integrasi teknologi dalam pendidikan karakter harus bersifat strategis dan berbasis nilai. Teknologi seperti Learning Management System (LMS), video pembelajaran, forum diskusi daring, dan media sosial dapat dimanfaatkan sebagai alat penguatan karakter (Endi et al., 2025). Namun, pendekatan ini harus disesuaikan dengan prinsip *blended value*—yakni, sinergi antara nilai-nilai etika dan efisiensi teknologi. Dalam Islam, penggunaan teknologi untuk pendidikan nilai juga ditekankan, selama sesuai dengan *maqasid al-shariah* (tujuan syariat), terutama dalam menjaga agama, akal, dan akhlak. Perkembangan teknologi yang sangat pesat di era digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia. Berbagai perangkat teknologi kini tersedia dan dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat, termasuk kalangan mahasiswa. Sebagian besar kegiatan sosial, budaya, olahraga, ekonomi, dan politik sangat bergantung pada teknologi digital, terutama penggunaan *smartphone* untuk mengakses informasi, menyelesaikan tugas akademik, dan memecahkan berbagai permasalahan sehari-hari (Hutamy et al., 2025) Era digital memberikan dampak sosial yang beragam, baik positif maupun negatif.

Dampak positifnya mencakup kemudahan dalam memperoleh informasi, hiburan, dan pengetahuan. Namun, di sisi lain, terdapat pengaruh negatif yang berhubungan dengan perubahan perilaku dan identitas diri mahasiswa. Sebagian mahasiswa cenderung meniru budaya luar tanpa proses filtrasi kritis, bahkan mencoba menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas mahasiswa kini tidak terbatas secara fisik; mereka dapat melakukan berbagai hal baik secara daring maupun luring, seperti bermain gim digital, menonton video, mendengarkan musik, hingga bersosialisasi melalui media sosial.

Daftar platform paling banyak digunakan Pelajar dan Mahasiswa: Menurut statistik dari Global Web Index, yang menyurvei 5.650 remaja di 14 negara berusia antara 13 hingga 15 tahun, Instagram menjadi aplikasi media sosial yang paling banyak digunakan setiap hari, diikuti oleh Facebook. (Noventa et al., 2023) Meskipun survei tersebut berfokus pada remaja, kecenderungan serupa juga ditemukan di kalangan mahasiswa, di mana penggunaan media sosial menjadi aktivitas rutin harian.

Realitas ini menunjukkan bahwa mahasiswa saat ini semakin intens berinteraksi dengan teknologi, dan waktu mereka banyak dihabiskan untuk berkomunikasi, bermain gim, atau mengakses internet. (Hutamy et al., 2025) Pada hari kerja, mahasiswa bisa menghabiskan rata-rata tiga jam untuk menonton televisi dan lebih dari dua jam untuk mengakses internet. Pada hari libur, durasi ini meningkat secara signifikan. Akibatnya, berbagai aktivitas tradisional yang mendukung pengembangan kreativitas, empati, dan kerja sama seringkali terpinggirkan.

Dengan demikian, pendidikan karakter di era digital menjadi sangat krusial. Melalui integrasi nilai-nilai etis dalam penggunaan teknologi, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter mahasiswa agar tetap memiliki jati diri yang kuat, bertanggung jawab dalam dunia digital, dan tidak larut dalam arus budaya instan yang ditawarkan teknologi global.

Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital

Teknologi digital membawa peluang besar, namun juga tantangan serius dalam konteks pendidikan karakter bagi mahasiswa. Perkembangan teknologi yang sangat cepat seringkali tidak diimbangi dengan kesiapan mental dan etika dalam menggunakannya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik dalam mengarahkan penggunaan teknologi ke arah yang produktif dan bermoral. Salah satu tantangan besar adalah *cyberbullying*, yaitu bentuk perundungan yang dilakukan melalui media sosial, platform daring, atau teknologi digital lainnya. Dalam kasus ini, individu atau kelompok menggunakan media elektronik untuk menyebarkan pesan-pesan yang merendahkan, mengancam, atau melecehkan orang lain secara sengaja.

Cyberbullying tidak hanya terjadi di kalangan remaja, tetapi juga di lingkungan kampus, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi individu, keluarga, lingkungan pergaulan, institusi pendidikan, dan media. (Mesenu, 2022) Akibatnya, nilai-nilai spiritual dan keagamaan mahasiswa dapat terkikis oleh arus budaya asing yang tidak sesuai dengan norma lokal. Kecenderungan mahasiswa untuk memiliki dan menggunakan *smartphone* secara bebas juga menimbulkan risiko terhadap nilai-nilai keimanan dan moralitas. Fenomena *cyberpornografi* menjadi ancaman nyata, yang menuntut orang tua, dosen, dan institusi pendidikan untuk lebih aktif dalam pengawasan dan pembinaan. (Falah, 2021)

Guru dan dosen tidak hanya dituntut menjadi pengajar, tetapi juga harus berperan sebagai pembina moral dan karakter mahasiswa, termasuk dalam memahami risiko penyalahgunaan teknologi dan dampaknya terhadap

integritas pribadi. (Mesenu, 2024) Masalah lainnya adalah plagiarisme, yaitu tindakan mengambil ide, tulisan, atau karya orang lain tanpa mencantumkan sumber dan mengklaimnya sebagai milik pribadi. Dalam konteks mahasiswa, plagiarisme sering terjadi dalam tugas-tugas kuliah, laporan akhir, atau karya ilmiah. (Yusra & Hanifa, 2025) Contohnya, mahasiswa menyalin jawaban dari teman, mengutip artikel dari internet tanpa mencantumkan sumber, atau bahkan menggunakan bahan presentasi orang lain tanpa memberikan atribusi.

Tindakan plagiarisme tidak hanya mencerminkan lemahnya etika akademik, tetapi juga merusak esensi pembelajaran itu sendiri. Untuk itu, pendidikan karakter harus diarahkan tidak hanya pada nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis dan orisinalitas dalam berkarya. Tantangan lain yang juga signifikan adalah sexting, yakni perilaku berbagi atau menyebarkan gambar pribadi yang bersifat seksual melalui media digital. Fenomena ini merusak citra diri dan berdampak negatif terhadap pertumbuhan mental mahasiswa, baik korban maupun pelaku. (Abdillah, 2021)

Dalam hal ini, dosen perlu memahami bagaimana menjaga etika digital dan mendidik mahasiswa agar tidak terjerumus dalam praktik menyimpang yang bisa menghancurkan masa depan mereka. Dengan memahami dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut, pendidikan karakter di era digital dapat diarahkan untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki moralitas dan integritas yang kuat dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab.

Peran Keluarga

Luqmanul Hakim dalam Membentuk Karakter pada Anaknya (Penjelasan Rinci Berdasarkan Al-Qur'an dan Tafsir) Luqmanul Hakim dikenal dalam Islam sebagai seorang hamba yang bijaksana, meskipun bukan seorang nabi. Kisahnya diabadikan dalam Surah Luqman ayat 12–19, yang berisi pesan-pesan luhur yang diberikan kepada anaknya. (Maulana, 2023) Ayat-ayat ini tidak hanya mengandung nilai-nilai keimanan, tetapi juga merupakan panduan pembentukan karakter dan pendidikan akhlak anak secara menyeluruh. Berikut penjelasan rinci karakter yang dibentuk oleh Luqmanul Hakim dalam mendidik anaknya: (1) Pondasi Tauhid dan Larangan Syirik (QS. Luqman: 13) "*Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar*".

Luqman memulai pendidikan karakter dengan membentuk keimanan tauhid. Ia menanamkan bahwa menyekutukan Allah adalah bentuk kezaliman terbesar. Ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter harus dimulai dari pondasi spiritual, yaitu hubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*). Pendidikan tauhid akan melahirkan anak yang memiliki rasa tanggung jawab, kejujuran, dan integritas moral karena sadar bahwa Allah Maha Melihat. (2) Menanamkan Kesadaran atas Kebaikan Orang Tua (QS. Luqman: 14–15) "*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya*" Setelah hubungan dengan Allah, Luqman menekankan pentingnya berbuat baik kepada orang tua. Ia membentuk karakter hormat, berbakti, dan bersyukur, karena orang tua adalah sumber kasih sayang dan pengorbanan. Namun, ia juga mengajarkan sikap kritis dan independen: jika orang tua mengajak pada kemusyrikan, anak harus menolaknya dengan cara baik (lihat ayat 15). Ini melatih keseimbangan antara taat dan berpikir kritis. (3) Menumbuhkan Kesadaran Moral dan Tanggung Jawab Pribadi (QS. Luqman: 16) "*seberat biji sawi pun, dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, pasti Allah akan membalasnya*...

Luqman menanamkan prinsip bahwa setiap perbuatan, sekecil apa pun, pasti akan mendapat balasan dari Allah. Ini membentuk karakter anak untuk bertanggung jawab, jujur, dan berakhlak baik, meskipun tidak diawasi manusia. Anak yang memiliki kesadaran batin semacam ini akan tumbuh menjadi pribadi berintegritas. (4) Menegakkan Ibadah dan Nilai Disiplin (QS. Luqman: 17) "*Wahai anakku! Dirikanlah salat*..." Salat adalah sarana pembinaan karakter secara rutin. Luqman mengajarkan anaknya untuk konsisten dalam beribadah, yang melatih disiplin waktu, kekhusyukan, dan keteraturan hidup. (Al Khirzin, 2024) Anak yang terbiasa salat akan terbentuk menjadi pribadi yang menghargai waktu, tenang, dan terkontrol emosinya. (5). Mengajarkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Keberanian Moral (QS. Luqman: 17) "*...ajaklah (manusia) kepada kebaikan dan cegahlah dari kemungkaran*..." Luqman mengarahkan anaknya untuk berani bersuara terhadap kebaikan dan kemungkaran, membentuk karakter anak yang aktif, peduli sosial, dan memiliki prinsip moral. Ini melatih anak agar tidak apatis, tidak permisif, dan memiliki jiwa kepemimpinan. (6) Melatih Kesabaran dalam Ujian Hidup (QS. Luqman: 17) "*...dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu*. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting untuk dilakukan."

Kesabaran adalah karakter utama dalam menghadapi tantangan hidup. Luqman menanamkan bahwa ujian adalah bagian dari kehidupan, dan anak harus belajar untuk sabar, tidak mengeluh, dan tetap tegar. (Atoillah, 2021) Anak yang sabar akan memiliki ketahanan mental (*resilience*). (7) Menjaga Etika Sosial dan Rendah Hati (QS.

Luqman: 18–19) “Janganlah kamu memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong). Luqman menasihati anaknya untuk tidak bersikap sombong dan angkuh, serta berjalan dengan sederhana dan bersuara lembut. Ini adalah pelajaran tentang rendah hati, sopan santun, dan etika dalam berbicara dan bersikap. Anak diajarkan untuk menghormati orang lain, tidak menindas, dan bersikap bijak. (Wigonatmo & Najicha, 2023)

Metode Luqmanul Hakim dalam membentuk karakter anak menggabungkan pendidikan iman, etika sosial, dan pengendalian diri. Pendidikan yang diberikan bukan hanya bersifat verbal, tetapi mengandung makna spiritual, moral, dan sosial yang mendalam. Ia mengarahkan anaknya pada: Ketauhidan dan keimanan yang kuat, Hormat pada orang tua dan sesama, Integritas dalam perilaku, Keberanian moral, Disiplin ibadah, Kesabaran dalam hidup, Rendah hati dan etika komunikasi. Peran keluarga dalam pendidikan karakter mahasiswa tidak dapat diabaikan, karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang membentuk kepribadian individu sejak dini. (Maryam, 2023) Dalam konteks era digital saat ini, orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi pengarah, pengawas, dan pembimbing dalam pembentukan karakter anak-anaknya yang telah tumbuh menjadi mahasiswa. Digital parenting menjadi salah satu strategi penting dalam mengawal perkembangan mahasiswa agar tidak terjebak dalam pengaruh negatif teknologi informasi. (Ririen et al., 2023)

Beberapa langkah yang dapat dilakukan orang tua dalam menerapkan digital parenting (Alia & Irwansyah, 2018) antara lain: (1) memiliki literasi digital yang cukup untuk memahami penggunaan internet dan perangkat digital agar mampu mengawasi aktivitas daring anaknya; (2) memastikan penggunaan gawai oleh anak berada dalam pengawasan langsung anggota keluarga; (3) membatasi waktu penggunaan gawai secara proporsional agar seimbang dengan kegiatan akademik, sosial, dan spiritual; (4) menjelaskan secara terbuka tentang dampak positif dan negatif dunia maya; (5) memberikan teguran segera apabila ditemukan konten yang tidak sesuai usia atau norma; (6) menciptakan komunikasi dua arah yang terbuka dan hangat dengan mahasiswa sebagai mitra diskusi; (7) memperkenalkan situs-situs edukatif bernuansa Islami dan budaya lokal; serta (8) membangun suasana rumah yang harmonis dan penuh kasih agar menjadi tempat kembali yang menenangkan. Selain itu, membiasakan mahasiswa untuk bertanggung jawab di rumah, seperti membantu pekerjaan rumah tangga, menghormati orang tua, serta menjaga sopan santun dalam komunikasi, merupakan wujud pendidikan karakter yang dapat menumbuhkan nilai disiplin, empati, dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks masyarakat Betawi di Jakarta, kearifan lokal memainkan peran penting dalam memperkuat pendidikan karakter. (Ririen et al., 2023) Nilai-nilai seperti arisan keluarga, gotong royong (sambatan), sikap hormat kepada orang tua, ta'zim kepada ulama, serta tradisi silaturahmi dalam momen keagamaan, merupakan wahana konkret pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Islam, budaya lokal, dan identitas kebangsaan. Melalui praktik langsung seperti menghadiri pengajian keluarga, terlibat dalam kegiatan kebersamaan warga, hingga pengajaran sejarah tokoh-tokoh ulama Betawi seperti Habib Ali Kwitang dan Guru Mansyur, keluarga berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada generasi muda. (Darussalam & Muttaqin, n.d.) Dengan demikian, integrasi nilai-nilai budaya Betawi dalam kehidupan keluarga menjadi pilar penting dalam menanamkan karakter luhur pada mahasiswa di tengah gempuran arus globalisasi dan digitalisasi.

Peran Dosen dalam Pendidikan Karakter

Dosen tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan teladan dalam kehidupan akademik dan sosial mahasiswa. Dalam perspektif teori pembelajaran sosial (social learning theory) dari Albert Bandura (Parawansah & Sofa, 2025), perilaku manusia banyak dipelajari melalui observasi terhadap figur otoritatif. Artinya, mahasiswa akan cenderung meniru sikap, nilai, dan tindakan dari sosok yang dianggap memiliki otoritas dan integritas, termasuk dosen.

Dalam konteks ini, dosen memainkan peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kedisiplinan melalui keteladanan (uswah hasanah), komunikasi yang etis, serta interaksi edukatif yang membangun. Sikap profesional dosen, cara menyelesaikan konflik, serta kemampuannya dalam merespons perkembangan teknologi dan isu sosial juga menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karakter. (Saputra et al., 2023) Oleh karena itu, integritas dan kepribadian dosen memiliki pengaruh jangka panjang terhadap pembentukan karakter mahasiswa sebagai insan akademis yang cerdas, berakhlak, dan berdaya saing di era digital.

Beberapa strategi konkret yang dapat diterapkan dosen dalam membina pendidikan karakter mahasiswa antara lain: (1) menjadi teladan dalam perilaku akademik dan sosial, seperti disiplin waktu, kejujuran ilmiah, dan etika komunikasi; (2) memberikan penghargaan dan pengakuan terhadap prestasi mahasiswa secara adil dan terbuka, untuk menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri; (3) menanamkan semangat gotong royong dalam kegiatan akademik dan sosial kemahasiswaan untuk membangun solidaritas dan kepedulian sosial; (4) mengaitkan

materi perkuliahan dengan konteks kehidupan nyata agar nilai-nilai akademik menjadi relevan secara moral dan praktis; (5) mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis keteladanan, di mana dosen tidak hanya mengajar tetapi juga menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai luhur; dan (6) mengoptimalkan layanan bimbingan akademik dan konseling sebagai ruang dialog pembinaan karakter secara personal.

Dalam konteks budaya lokal, dosen di Jakarta dapat mengintegrasikan nilai-nilai Betawi ke dalam pembelajaran, seperti menanamkan semangat silaturahmi, etika bertutur kata, dan sikap saling menghargai antar etnis dan agama, sebagai bagian dari kompetensi sosial mahasiswa. (Baihaqi et al., 2025) Keterlibatan dosen dalam kegiatan kemasyarakatan, pengabdian kepada masyarakat berbasis budaya lokal, serta pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal Jakarta, akan memperkaya pendidikan karakter yang tidak hanya teoritis, tetapi juga praksis dan kontekstual.

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa dosen memiliki kewajiban untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi mahasiswa. (Hidayati & Quddus, 2024) Oleh karena itu, peran dosen dalam pendidikan karakter harus bersifat menyeluruh dan terintegrasi dalam setiap aspek pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, dengan berorientasi pada pembentukan insan akademik yang cerdas secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Peran Masyarakat

Selain peran dosen dan orang tua, masyarakat juga memegang peranan signifikan dalam membentuk karakter anak dan remaja, khususnya dalam konteks pendidikan karakter. M. Quraish Shihab menegaskan bahwa cara pandang, sikap, dan perilaku masyarakat sangat dipengaruhi oleh sistem nilai yang berlaku dalam lingkungan sosial tempat individu dibesarkan (Andalan et al., 2025). Dalam hal ini, masyarakat yang konsisten menanamkan nilai-nilai luhur akan berperan besar dalam menciptakan ruang sosial yang kondusif bagi internalisasi karakter positif. M. Muslich (2022) menambahkan bahwa masyarakat yang memiliki sensitivitas sosial dan kesadaran kolektif terhadap pentingnya nilai-nilai moral dapat berfungsi sebagai agen transformasi pendidikan karakter, khususnya di luar lingkup keluarga dan institusi pendidikan formal.

Kontribusi nyata masyarakat dalam pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui berbagai praktik sosial. Di antaranya adalah membiasakan budaya gotong royong, seperti kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan dan fasilitas umum secara bersama-sama. Selain itu, masyarakat juga dapat menumbuhkan kebiasaan kolektif untuk menjaga kebersihan dan ketertiban ruang publik, misalnya dengan mengajarkan anak-anak agar tidak membuang sampah sembarangan atau merusak fasilitas umum. Lebih jauh, pendekatan pembinaan yang edukatif dan proporsional terhadap perilaku menyimpang perlu dikedepankan, bukan melalui hukuman berlebihan, sehingga kesadaran moral dapat tertanam secara mendalam dan berkelanjutan dalam diri generasi muda.

Etika Komunikasi Media Sosial dalam Perspektif Islam

Perkembangan teknologi digital telah menjadikan media sosial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, Telegram, WhatsApp, TikTok, hingga Micchat tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang sosial yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan mengekspresikan diri (Omar et al., 2024). Dalam konteks ini, penggunaan media sosial tidak bisa dilepaskan dari tanggung jawab moral. Islam memberikan panduan etika yang komprehensif untuk berperilaku di dunia digital. Al-Qur'an menekankan pentingnya kehati-hatian dalam berkomunikasi, sebagaimana dalam QS. Al-Ahzab: 9, yang menunjukkan bahwa komunikasi bisa menjadi sarana kebaikan ataupun sebaliknya menjadi sumber kerusakan.

Etika digital dalam perspektif Islam berlandaskan prinsip akhlakul karimah, yang sangat relevan dengan dinamika interaksi media sosial saat ini (Fikriyah, 2024). Setidaknya terdapat lima prinsip utama yang harus dipegang oleh setiap Muslim dalam menggunakan media sosial. Pertama, keakuratan informasi (as-sidq), yakni menyampaikan informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan; penyebaran berita palsu termasuk dalam kategori qaul zur (ucapan dusta) sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hajj: 30. Kedua, menjaga nama baik dan menjauhi fitnah, karena Islam menjunjung tinggi prinsip praduga tak bersalah dan mencegah terjadinya kerugian sosial. Ketiga, verifikasi dan analisis data (tabayyun), seperti yang diamanatkan dalam QS. Al-Hujurat: 6, untuk menghindari penyebaran kabar yang belum jelas kebenarannya. Keempat, menghindari namimah atau adu domba, yakni menyebarkan informasi yang memecah belah masyarakat. Kelima, menjauhi sukhriyah atau ejekan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat: 11 yang melarang umat Islam merendahkan sesama.

Dalam praktiknya, etika komunikasi di media sosial memiliki dampak besar terhadap kualitas moral penggunaannya dan lingkungan digital secara umum. Ejekan, hinaan, atau konten yang merendahkan—yang tersebar

luas di media sosial—dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius bagi individu yang menjadi sasaran. Seperti yang disampaikan oleh Winantika et al. (2022), perilaku komunikasi di media sosial merupakan cerminan karakter dan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran tinggi untuk memfilter konten, menahan emosi, serta mengedepankan nilai-nilai kesopanan, adab, dan empati dalam berinteraksi digital. Islam mengajarkan bahwa setiap kata yang diucapkan termasuk dalam bentuk teks dan gambar akan dimintai pertanggungjawaban, sehingga etika bermedia sosial menjadi bagian penting dari ibadah sosial dan refleksi integritas diri di era digital.

Etika Lingkungan Sosial dalam Konteks Pendidikan Formal

Etika dalam lingkungan sosial pendidikan merupakan seperangkat nilai, norma, dan prinsip moral yang menjadi pedoman dalam membangun relasi sosial yang sehat, konstruktif, dan bermartabat. Dalam konteks komunitas akademik, etika berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis dan saling menghargai antarwarga kampus. Salah satu aspek penting dalam lingkungan sosial pendidikan adalah etika komunikasi, baik secara luring maupun daring. Fitria dan Subakti (2022) menekankan bahwa etika komunikasi tidak hanya melibatkan tata krama berbicara, tetapi juga mencakup kesadaran terhadap waktu, usia, hubungan sosial, dan substansi pesan yang disampaikan.

Etika komunikasi memiliki tiga aspek utama yang harus diperhatikan. Pertama, aspek waktu. Penyampaian pesan hendaknya memperhatikan momen yang tepat agar tidak mengganggu kenyamanan penerima. Misalnya, mahasiswa dianjurkan untuk menghubungi dosen hanya pada jam kerja akademik, bukan di luar jam istirahat atau di waktu pribadi. Kedua, aspek usia dan relasi sosial, di mana penggunaan bahasa harus disesuaikan dengan kedudukan dan usia lawan bicara. Bahasa informal yang umum digunakan di media sosial tidak selalu sesuai dalam lingkungan akademik. Oleh karena itu, mahasiswa perlu dibimbing agar mampu berkomunikasi menggunakan bahasa yang baku, sopan, dan sesuai dengan konteks pendidikan. Ketiga, aspek isi pesan atau substansi komunikasi. Pesan yang disampaikan, baik secara lisan maupun tertulis, harus memenuhi standar etis, yakni tidak mengandung unsur kekerasan verbal, ujaran kebencian, diskriminasi, ataupun penyebaran informasi pribadi tanpa izin.

Dalam konteks pendidikan formal, pemahaman dan penerapan etika dalam lingkungan sosial menjadi prasyarat utama terciptanya ekosistem pembelajaran yang kondusif dan berkarakter. Etika bukan sekadar aturan sosial, tetapi juga mencerminkan kecerdasan emosional dan menjadi fondasi integritas akademik serta sosial yang kokoh. Mahasiswa yang memahami etika akan lebih mampu membangun komunikasi yang produktif, menghargai perbedaan, serta menghindari konflik yang merusak hubungan sosial di lingkungan kampus. Oleh karena itu, penguatan etika komunikasi harus menjadi bagian integral dalam program pembinaan karakter mahasiswa.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa peran dosen dalam pendidikan karakter mahasiswa di era digital bukan hanya bersifat instrumental, tetapi strategis dan transformatif. Dosen berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan yang luhur melalui keteladanan, pendekatan pedagogis yang reflektif, serta pemanfaatan teknologi secara bijaksana. Integrasi teknologi dalam pembelajaran bukan menjadi hambatan, melainkan menjadi medium yang kuat untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia, meningkatkan daya pikir kritis, dan memperkuat karakter mahasiswa sebagai insan yang utuh secara intelektual, spiritual, dan sosial. Temuan penting dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang kontekstual, adaptif terhadap perubahan zaman, serta mengedepankan pendekatan humanis, menjadi kunci dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga berintegritas dalam tindakan. Keterlibatan aktif pemerintah dalam mendukung ekosistem pendidikan karakter, termasuk dalam pengembangan kurikulum digital, pelatihan dosen, dan kebijakan pendidikan yang responsif terhadap nilai-nilai lokal dan global, merupakan syarat utama keberhasilan pendidikan karakter di perguruan tinggi. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan perlunya sinergi berkelanjutan antara perguruan tinggi, dosen, masyarakat, dan pembuat kebijakan untuk membangun sistem pendidikan tinggi yang tidak hanya menghasilkan lulusan kompeten, tetapi juga berakhlak dan memiliki ketahanan moral di tengah tantangan era digital. Ke depan, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut melalui pendekatan lapangan (field research) untuk menguji efektivitas model integrasi karakter dalam pembelajaran berbasis teknologi di berbagai konteks institusi pendidikan tinggi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, J. (2021). *Perilaku Sexting Pada Remaja Di Kota Pekanbaru Tahun 2020*. Universitas Islam Riau.
- Aksenta, A., Irmawati, I., Ridwan, A., Hayati, N., Sepriano, S., Herlinah, H., Silalah, A. T., Pipin, S. J., Abdurrohim, I., & Boari, Y. (2023). *LITERASI DIGITAL: Pengetahuan & Transformasi Terkini Teknologi*

Digital Era Industri 4.0 dan Society 5.0. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Al Khirzin, F. D. (2024). Education Islamic Parenting Dalam Surah Al-Luqman Ayat 12-19: Prespektif Tafsir Al-Muyassar. *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 332–346.
- Alia, T., & Irwansyah, I. (2018). Pendampingan orang tua pada anak usia dini dalam penggunaan teknologi digital [parent mentoring of young children in the use of digital technology]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 65–78.
- Andalan, S., Admizal, I., Suriyadi, S., & Zakiar, Z. (2025). Nilai-Nilai Lingkungan Dalam Tafsir Al-Misbah Menurut Perspektif Qurais Shihab. *Journal Peqguruang: Conference Series*, 6(2), 571–576.
- Arif, H. M., Munirah, M. P., Haluty, R., Harahap, S., Umalihayati, S., Km, S., Iswahyudi, M. S., Prastawa, S., Jumardi, M. P., & Darisman, D. (2024). Pendidikan Karakter Di Era Digital. CV Rey Media Grafika.
- Atoillah, A. N. (2021). Membangkitkan Energi Sabar. Guepedia.
- Baihaqi, A., Faiqa, A. S., Hilmiansyah, J., & Novianti, W. (2025). SINERGI ISLAM, TRADISI LOKAL, DAN KETAHANAN BUDAYA DALAM MASYARAKAT JAWA-BETAWI UNTUK MENJAGA TOLERANSI DAN KEADILAN SOSIAL DI JAKARTA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 301–315.
- Baruza, B. I. (2025). Literasi Informasi Mahasiswa dalam Pencarian Referensi Tugas Perkuliahan (Studi Pada Mahasiswa S2 PAI Pascasarjana UIN Ar-Raniry Angkatan 2022/2023). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Darussalam, G., & Muttaqin, K. H. E. (n.d.). Intelektual Ulama Betawi: Melacak Jaringan Ulama Betawi dari Abad ke-19 sampai Abad ke-21, (Februari, 2011) dan tulisan Ahmad Fadli HS yang menyusun buku Ulama Betawi: Studi tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Islam Abad k.
- Educatations, I. H. (2021). Komunikasi Dosen dengan Mahasiswa Kelompok Digital-natives di Perguruan Tinggi. *Avant Garde*, 9(01), 79–99.
- Endi, Z. S., Asrin, M. S., & Jaelani, M. (2025). Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Agama Islam: Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di Era Digital. *Maharah: Journal of Islamic Education Teaching and Learning*, 2(1), 80–87.
- Falah, M. (2021). Digitalisasi pada program kampus merdeka untuk menjawab tantangan SDGs 2030. *Sultan Agung Fundamental Research Journal*, 2(2), 87–94.
- Fikriyah, K. (2024). Dinamika Modernisasi Agama: Eksplorasi Penafsiran Baru, Adaptasi Praktik, dan Menghadapi Tantangan Kontemporer. *Socio Religia*, 5(2).
- Fitria, W., & Subakti, G. E. (2022). Era digital dalam perspektif Islam: Urgensi etika komunikasi umat beragama di Indonesia. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 18(2), 143–157.
- Hidayati, B. T., & Quddus, A. (2024). Dinamika Perubahan dalam Peran dan Tanggung Jawab Guru dan Dosen Setelah Implementasi UU RI No 14 Tahun 2005. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(3), 1277–1286.
- Hutamy, E. T., Alwi, A., & Najamuddin, N. (2025). PERAN LITERASI DIGITAL KELUARGA DALAM MEMBENTUK MORALITAS GENERASI ALPHA DI MEDIA SOSIAL. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2).
- Lubis, M., & Harahap, S. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Dan Kearifan Lokal. EDU PUBLISHER.
- Maqbulah, A., Sari, Y. N., Budiana, I., Dewi, R. R. V. K., Sukorini, R. S., Yosepin, P., & Hasanah, T. (2025). Pendidikan karakter. *Azzia Karya Bersama*.
- Maryam, N. S. (2023). Urgensi pendidikan karakter bagi mahasiswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 9(1), 95–106.
- Maulana, H. (2023). THE MEANING OF LUQMANUL HAKIM'S WILL IN SURAH LUQMAN VERSES 13-19. *International Conference on Education, Science, Technology and Health (ICONESTH)*, 1236–1243.
- Mesenu. (2024). Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Kontemporer (G. Prasetya (ed.); Cetakan Pe). Uwais Inspirasi Indonesia.
- Mesenu, M. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik pada Masa

- Pandemi Covid 19 di Sma Negeri Siwalima Ambon Tahun Pelajaran 2020/2021. *Journal of Social Research*, 1(10), 1098–1109.
- Muslich, M. (2022). Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional. Bumi Aksara.
- Noventa, C., Soraya, I., & Muntazah, A. (2023). Pemanfaatan media sosial Instagram buddyku sebagai sarana informasi terkini. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(3), 626–635.
- Nurjannah, S., & Rizkiyah, M. (n.d.). Integrating the values of the Quran in education to form a generation of character. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 8(1), 1–16.
- Omar, A. S., Ondimu, K. O., & Omar, A. S. (2024). The impact of social media on society: A systematic literature review. *The International Journal of Engineering and Science*, 13(6), 96–106.
- Parawansah, S. H., & Sofa, A. R. (2025). Pendekatan Komprehensif Berbasis Al-Qur'an dan Hadits dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Integrasi Nilai, Metode, Evaluasi, Sosio-Kultural, dan Kompetensi Pendidik. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 187–205.
- Raharjo, R., Jayadiputra, E., Husnita, L., Rukmana, K., Wahyuni, Y. S., Nurbayani, N., Salamah, S., Sarbaitinil, S., Nazmi, R., & Djakariah, D. (2023). PENDIDIKAN KARAKTER Membangun Generasi Unggul Berintegritas. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ririen, D., Erny, E., Nurjayanti, N., Sahriyal, S., & Daryanes, F. (2023). Digital Parenting: Optimalisasi Peran Orang Tua dalam Dunia Pendidikan. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 62–70.
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., Nurbayani, N., Sarbaitinil, S., & Haluti, F. (2023). Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasi Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sofha, G. F., Nabila, I., Yusriyyah, M. Z., & Annisa, N. (2023). Peran pendidikan kewarganegaraan terhadap pembangunan karakter bangsa. *Advances In Social Humanities Research*, 1(4), 408–420.
- Sukmawati, E., ST, S., Keb, M., Fitriadi, H., Pradana, Y., Dumiyati, M. P., Arifin, S. P., Saleh, M. S., Trustisari, H., & Wijayanto, P. A. (2022). Digitalisasi sebagai pengembangan model pembelajaran. *Cendikia Mulia Mandiri*.
- Wigonatmo, S., & Najicha, U. F. (2023). HARMONI DIGITAL: IMPLEMENTASI PANCASILA DALAM ERA TEKNOLOGI. December.
- Winantika, E. Y., Febriyanto, B., & Utari, S. N. (2022). Peran media sosial dalam pembentukan karakter siswa di era digital. *Jurnal Lensa Pendas*, 7(1), 1–14.
- Yusra, S. R., & Hanifa, R. (2025). Unveiling Indonesian Higher Education Students' English Academic Writing Misconduct in The Era of Technology & AI: Comprehension vs Practice. *World Journal of English Language*, 15, 220. <https://doi.org/10.5430/wjel.v15n5p220>